

PENGGAMBARAN PRANCIS DALAM NOVEL ARAB *FARAJ*: KAJIAN SASTRA PERJALANAN CARL THOMPSON

Shinta Fitria Utami¹, Erip Primadani²

UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta ^{1,2}

e-mail address: shintafitriautami@uinjambi.ac.id

DOI : [10.21107/prosodi.v18i2.25292](https://doi.org/10.21107/prosodi.v18i2.25292)

Received 25 March 2024; Received in revised form 05 August 2024;

Accepted 05 August 2024; Published 07 October 2024

ABSTRACT

Travel writing or travelogue is currently a popular field of study. However, it has yet to receive a lot of attention in the Arabic literature tradition. This article aims to break down the travel story found in the Arabic Novel *Faraj*. The research applies a descriptive-analytical approach to analyze and present an in-depth analysis. Data collection begins with meticulous reading and translation to ensure an adequate understanding. Words, phrases, or sentences that contain travel narratives are recorded as data. These data are then analyzed using literature relevant to travel writing, as proposed by Carl Thompson, to examine patterns of depicting travel in terms of reporting the world, revealing the self, and representing the other. The results of the investigation indicate that, through the novel *Faraj*, the author sees France, which is considered as a superior, free, and advanced Western country, experiencing significant demonstrations to challenge authority, mirroring Egyptian events. The author uses the fictional character Nida Abdul Qadir to show how the 1968 demonstrations in France influenced her life as a student activist.

Keywords: Arabic novel, Carl Thompson, *Faraj*, Radwa Ashour, Travel writing.

PENDAHULUAN

Perkembangan zaman dan globalisasi telah mempengaruhi mobilitas manusia. Oleh karena itu, dengan mudah, manusia dapat berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat lainnya. Terkadang, mereka melakukan perjalanan ke negeri-negeri asing yang belum pernah mereka kunjungi sebelumnya. Di tempat asing tersebut, manusia menemukan sesuatu yang baru yang belum pernah mereka temukan di tempat asal mereka. Mereka akan merasakan lingkungan, suasana, kebiasaan, dan bahkan budaya baru. Tak jarang hal-hal baru ini membuat kesan tersendiri bagi mereka. Di sisi lain, perjalanan itu sendiri memiliki berbagai alasan. Manusia melakukan perjalanan tidak hanya untuk alasan rekreasi dan relaksasi, tetapi juga untuk eksplorasi, refleksi, dan bahkan untuk menemukan jati diri.

Di tempat-tempat baru yang disinggahi, seseorang pasti akan berinteraksi dengan hal-hal yang ditemui. Interaksi tersebut tentu menciptakan sudut pandang berbeda dan kesan mendalam. Bagi para penulis, pengalaman baru dapat menjadi inspirasi untuk pekerjaan kreatif mereka. Tak jarang mereka menuliskan pengalaman perjalanan mereka dengan tetap mempertahankan sentuhan imajinasi. Melalui tulisan perjalanan tersebut, mereka memaparkan sudut pandang, perasaan, dan pengalaman yang mereka lalui. Hal ini tentu tidak lepas dari fungsi karya sastra sebagai bentuk komunikasi simbolik antara sastrawan dengan pembaca.

Karya sastra yang mengandung catatan perjalanan ini merupakan sebuah genre sastra yang dikenal dengan sastra perjalanan, *travel writing* atau *travelogue*. Akhir-akhir ini, genre sastra perjalanan merupakan genre sastra yang sedang berkembang dan populer. Hasanah (2019) berpendapat bahwa kepopuleran sastra perjalanan sudah memberikan kontribusi yang signifikan untuk bidang seni dan pengetahuan. Melalui genre ini, secara tidak langsung, pembaca dibawa berkelana ke berbagai tempat baru untuk menemukan sesuatu yang unik dan menarik. Selain itu, sastra perjalanan juga memberikan informasi nyata yang dibalut dengan fiksi sehingga sangat menarik untuk dinikmati.

Selain memanjakan pembaca, sastra perjalanan juga menjadi bahan kajian bagi para peneliti sastra. Melalui penelitian terhadap tulisan-tulisan Anita Desai, Adhikari (2022) menyimpulkan bahwa perjalanan adalah sebuah pencarian. Perjalanan tidak sekedar mencapai tujuan tertentu. Boele (2021) berpendapat bahwa sastra perjalanan juga memuat unsur-unsur sejarah yang hilang dan berbagai mitos. Setelah menelaah tulisan berjudul *African Son*, Djockoua (2014) menyimpulkan bahwa tujuan dari sastra perjalanan adalah rekonsiliasi antara diri sendiri, antara barat dan timur, antara penjajah dan yang dijajah. Berbeda dengan penelitian Djockoua, hasil penelitian Gholi (2017) menunjukkan bahwa catatan perjalanan yang ditulis oleh penulis orientalis menganggap perempuan timur sensual, penggoda, termarjinalkan, dan terbelakang.

Melalui penelitian terhadap cerita pendek *Surat dari Praha* dan antologi puisi *Kamu Yang Ditunggu Salju*, Shofi'i dan Tjahjono (2018) menemukan bahwa pengarang menarasikan perjalanannya secara subjektif sesuai dengan perasaan dan pengalamannya. Fahmilda dan Zulikha (2021) mengemukakan bahwa hikayat *Kisah Pelayaran Abdullah ke Mekkah* memiliki enam indikator sebagai sastra perjalanan sesuai dengan teori yang dipaparkan oleh Carl Thompson. Sedangkan Adelia dkk (2024) berpendapat representasi sastra perjalanan dalam novel *Brianna dan Bottomwise* bertujuan untuk mempromosikan kebudayaan barat. Andrea Hirata, sebagai penulis novel tersebut, menormalisasi budaya barat yang bergesekan dengan budaya ketimuran.

Dalam khazanah kesusastraan Arab, catatan perjalanan sudah ada semenjak abad kesembilan. Lebih jelasnya, Hindun (2019) menjabarkan bahwa catatan perjalanan pertama ditulis oleh Salam at-Tarjuman saat ditugaskan oleh Khalifah al-Wasiq bin Mu'tasim ke negeri Cina antara tahun 824-847. Kemudian catatan perjalanan ini berkembang hingga masa modern dan dikenal sebagai sastra perjalanan atau *adab ar-rihlah* dalam istilah bahasa Arab. Akan tetapi, Hasanah (2019) mengemukakan bahwa sastra perjalanan dalam konteks kesusastraan Arab belum banyak dibahas oleh para peneliti sastra Arab di Indonesia. Dari penelusuran yang dilakukan, terdapat satu penelitian terkait sastra perjalanan dalam khazanah kesusastraan Arab. Melalui analisis terhadap novel berjudul *Rihlatu Jāwā Al-Jamīlatu*, Insani dan Hindun (2022) mengemukakan bahwa Sholeh bin Ali Al-Hamid, sebagai penulis novel tersebut, memang telah melakukan perjalanan ke beberapa kota di Indonesia pada tahun 1930. Tulisannya bersifat objektif dalam penggambaran kota-kota yang ia kunjungi. Penulis juga sangat detail dalam memaparkan letak geografis, suasana, iklim, keindahan alam, bahkan keanekaragaman flora dan fauna.

Penelitian ini merupakan salah satu bentuk pengayaan kajian sastra perjalanan dalam cakupan kesusastraan Arab. Penelitian ini akan membongkar penggambaran Prancis dalam sebuah novel Arab berjudul *Faraj*. Novel ini bercerita tentang kehidupan seorang perempuan bernama Nida Abdul Qadir yang terlibat dalam pergerakan mahasiswa Mesir. Walaupun novel ini bercerita tentang kehidupan Nida Abdul Qadir sebagai seorang aktivis mahasiswa, tetapi di beberapa bagiannya, novel ini menceritakan pengalaman Nida saat mengunjungi Paris untuk menemui ibu kandungnya yang telah berpisah dengan ayahnya beberapa tahun silam. Nida yang pertama kali menginjakkan kakinya di Prancis memiliki kesan tersendiri. Hal ini tentu karena adanya perbedaan yang mencolok antara barat dan timur. Sebagaimana yang kita ketahui selama ini, terdapat narasi orientalis yang dianggap seringkali mendiskreditkan timur. Narasi tersebut sejalan dengan pendapat Rohanda dan Nurrachman (2017) bahwa orientalisme memberikan sederet stereotipe negatif yang merendahkan timur. Sebaliknya, novel ini menceritakan pandangan Nida Abdul Qadir berkebangsaan Mesir yang merepresentasikan timur terhadap negara barat yang dikunjunginya, yaitu Prancis. Maka, permasalahan penelitian ini adalah bagaimana pola orang timur yang diwakili oleh tokoh imajiner Nida Abdul Qadir memandang negara barat yang direpresentasikan oleh Prancis.

Dari hasil penelusuran, novel *Faraj* sudah diteliti sebelumnya. Melalui pendekatan strukturalisme genetik, Utami dan Bustam (2021) menyimpulkan bahwa novel ini memotret pembungkaman para aktivis mahasiswa yang menentang pemerintahan yang berkuasa dengan cara penggeledahan, penangkapan, pemenjaraan, dan perusakan majalah dinding yang berisi perlawanan terhadap rezim. Adapun melalui pendekatan sastra banding, Utami (2017) menemukan bahwa novel ini memiliki kesamaan topik dengan novel Indonesia berjudul *Pulang* karya Leila S. Chudori. Kedua novel tersebut menggambarkan pemerintahan yang otoriter di bawah rezim militer dalam konteks Mesir dan Indonesia. Melalui kritik sastra feminis Shirothie (2017) menyimpulkan hasil penelitian bahwa pasca revolusi 1952 menunjukkan eksistensi perempuan Mesir pada yang lain. eksistensi tersebut disebabkan perempuan Mesir masa itu lebih terdidik, modern dan tidak terbelakang. Hal ini dibuktikan pada eksistensi perempuan yang mampu bebas berpera aktif di bidang politik, bekerja di instansi pemerintahan, bahkan ada yang menjadi tulang punggung keluarga. Oleh karena ketiga penelitian terdahulu belum menyentuh aspek sastra perjalanan, maka penelitian ini akan menganalisis novel *Faraj* dengan

pendekatan sastra perjalanan sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Carl Thompson.

Sastra perjalanan merupakan tulisan yang memberikan fokus pada perjalanan. Bentuknya bisa berupa jurnalisme, dokumenter, bahkan kajian budaya. Tidak hanya itu, sebagian prosa maupun puisi juga mengandung catatan perjalanan walaupun disampaikan melalui tokoh-tokoh imajiner. Adelia dkk (2024) menegaskan bahwa narasi perjalanan tidak selalu menceritakan keindahan alam, kemegahan kota-kota besar, ataupun kelezatan makanan. Sastra perjalanan harus memberikan perpektif baru terhadap suatu fenomena di tempat baru. Oleh karena itu, akan ada interaksi antara diri (*self*) dengan yang lain (*other*). Hal ini tentu menampilkan perbedaan dan persamaan antara diri dengan yang lain. Thompson (2011) berpendapat bahwa terdapat tiga unsur penting dalam sastra perjalanan yaitu pelaporan dunia (*reporting the world*), pengungkapan diri (*revealing the self*), serta representasi yang lain (*representing the other*).

Lebih lanjut, dalam bukunya berjudul *Travel Writing*, Thompson (2011) menjelaskan bahwa pelaporan dunia adalah narasi yang memberi informasi terkait dunia atau tempat baru kepada para pembaca secara objektif maupun subjektif. Sedangkan pengungkapan diri adalah narasi yang menjelaskan bagaimana tempat yang dikunjungi memberikan pengaruh terhadap pribadinya. Representasi yang lain merupakan bentuk identifikasi terhadap persamaan dan perbedaan antara diri dengan yang lain selama melakukan perjalanan. Adapun penelitian ini akan menggunakan semua unsur yang ditawarkan oleh Thompson dalam menganalisis novel *Faraj*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-analitis untuk melakukan analisis dan menyajikan pembahasan. Ratna (2021) menyatakan metode deskriptif-analitis dilakukan dengan mengumpulkan kata, frasa, dan kalimat yang terdapat dalam novel *Faraj* yang sesuai dengan pembahasan. Pengumpulan data dimulai dengan pembacaan intensif, cermat, dan teliti sehingga didapatkan pemahaman yang menyeluruh. Untuk memudahkan, penerjemahan juga dilakukan dalam tahapan ini. Kemudian, dilakukan pencatatan kata, frasa, atau kalimat sebagai data yang mengandung objek formal. Selanjutnya, data dianalisis dengan memanfaatkan literatur terkait sastra perjalanan yang dikemukakan oleh Carl Thompson. Adapun hasil analisis disajikan secara deskriptif dan menghasilkan sebuah kesimpulan guna menjawab pertanyaan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Novel *Faraj* merupakan salah satu novel karya seorang penulis perempuan Mesir bernama Radwa Ashour. Dalam salah satu artikelnya, Ashour (2000) mengatakan bahwa ia lahir di Manial el-Radwah, sebuah wilayah yang memanjang di kedua sisi sungai di Kairo. Selain menjadi seorang sastrawan, ia merupakan seorang profesor dalam bidang sastra Inggris dan sastra banding pada tahun 1968. Ia juga pernah menjadi kepala departemen Bahasa dan Sastra Inggris di Universitas 'Ain Shams, Mesir. Selain itu, ia juga terlibat dalam berbagai pergerakan aktivis yang menentang rezim pemerintahan Mesir. Elsadda (2008) menuliskan bahwa tulisan-tulisan Radwa Ashour adalah sebuah percampuran dari fiksi dan fakta. Ia selalu

menceritakan pengalaman pribadinya dengan menyelipkan peristiwa nyata. Dari pemaparan ini, dapat disimpulkan bahwa novel *Faraj* merupakan pengalaman pribadi Radwa Ashour sebagai dirinya (*self*) dengan menggunakan sudut pandang seorang tokoh rekaan yaitu Nida Abdul Qadir.

A. Pelaporan Dunia (*Reporting the World*)

Thompson (2011) menyatakan sebagian besar dari catatan perjalanan bertujuan untuk memberikan informasi terkait dunia yang lebih luas dan untuk menyebarkan informasi tentang masyarakat dan tempat baru. Dalam novel *Faraj*, perjalanan menuju negara Prancis dilakukan pada tahun 1968. Perjalanan itu adalah pengalaman pertama Nida Abdul Qadir menginjakkan kaki di Prancis dan seketika itu juga ia menunjukkan kesannya. Perhatikan kutipan novel di bawah ini:

حين وصلت إلى فرنسا، لم يكن لدى أدنى فكرة عما شهدته البلاد
في الأسابيع السابقة. ولكن باريس ذلك الصيف لم تكن تتكلم إلا
عن تلك الأحداث.

Ketika aku tiba di Prancis, aku tidak tahu apa yang telah disaksikan oleh negara ini pada minggu-minggu yang lalu. Tapi, Paris pada musim panas itu hanya membicarakan peristiwa-peristiwa tersebut ('Āsyūr, 2008, hal. 53).

Pada tahun 1968, Prancis tidak dalam kondisi yang kondusif akibat adanya pergerakan mahasiswa dan perlawanan buruh terhadap pemerintahan Charles de Gaulle. Tak heran, Nida Abdul Qadir, sebagai seorang aktivis mahasiswa, menghubungkan kesan pertamanya di Prancis dengan peristiwa demonstrasi besar tersebut. Ia memberi kesan bahwa Prancis pada saat itu identik dengan perlawanan yang dilakukan rakyatnya. Prancis jauh dari kata glamor, megah, modern, modis, apalagi romantis. Pada tahap ini pelaporan dunia dinarasikan secara subjektif. Hal ini dikarenakan kesan terhadap Prancis yang dipaparkan telah melibatkan asumsi pribadi karena melihat kondisi Prancis yang carut marut sebagaimana kondisi negeri sendiri.

Pada tahap selanjutnya, tokoh Nida Abdul Qadir memberikan kesan terkait masyarakat Prancis yang merespon peristiwa tersebut. Hal ini sebagaimana kutipan-kutipan berikut:

كانت أمي تحكي، والجيران والمعارف يحكون، والجراند تستعيد
إلا الأحداث وتحللها وتعقب عليها، ومن تعرفت عليهم من
مجايلي، أولاد وبنات في سني أو أكبر بعامين أو ثلاثة يتبارون
في استعادة ما جرى ويجدون متعة في نقل التفاصيل تلك الأسابيع
إلى بنت جاءت من مصر البعيدة وتجهل الأشياء المشيرة التي
يعرفونها.

Ibuku bercerita, tetangga-tetangga dan kenalan membicarakan, koran-koran hanya mengingat peristiwa tersebut, menganalisisnya dan menindaklanjutinya. Mereka yang aku kenal di lingkunganku, anak laki-laki dan anak perempuan seumuranku atau dua tiga tahun lebih tua berlomba-lomba untuk mengingat apa yang terjadi dan merasa senang menyampaikan rincian (peristiwa) minggu-minggu

itu kepada seorang anak perempuan yang datang dari Mesir yang jauh dan tidak mengetahui hal-hal penting yang mereka ketahui ('Āsyūr, 2008, hal. 53).

Kutipan di atas menggambarkan keadaan riil saat itu. Semua penduduk Prancis memperbincangkan peristiwa besar tersebut. Tidak hanya orang dewasa, anak-anak remaja turut membicarakannya. Bahkan mereka merasa senang jika memberikan informasi terkini tentang peristiwa tersebut kepada orang yang baru datang dari luar Prancis. Pada tahapan ini, narasi yang dikemukakan lebih bersifat objektif. Hal ini dikarenakan pengarang menggambarkan sesuai dengan apa yang terjadi pada saat itu.

Walaupun saat itu Prancis dalam keadaan krisis, pengarang juga memberikan gambaran bahwa Prancis memiliki bangunan-bangunan bersejarah dan indah. Perhatikan kutipan berikut:

عرفتني أمي بجيرار وبأهله وكانوا يسكنون في البناية نفسها. في لقائنا الأول تطوع جيرار بأن يصحبني لزيارة أي معلم من معالم المدينة يهمني زيارته. قلت: إنني أريد الذهاب إلى كنيسة نوتردام (لم أكن مهتمة بمعمار الكنائس، بل أردت مشاهدة الكنيسة وجرسها الكبير الذي دقه الأحدب كازيمودو في رواية أحببتها وأبكتني).

Ibu memperkenalkanku dengan Gérard dan keluarganya yang tinggal di gedung yang sama. Pada pertemuan pertama kami, Gérard dengan sukarela menemaniku mengunjungi seluruh landmark kota yang ingin aku kunjungi. Aku berkata: Aku ingin pergi ke gereja Notre Dame (Aku tidak tertarik dengan arsitektur gereja, tapi aku ingin melihat gereja itu dan lonceng besarnya yang dibunyikan oleh si bungkuk Quasimodo dalam novel yang aku sukai dan membuatku menangis ('Āsyūr, 2008, hal. 53).

Narasi dimulai dengan penggambaran bahwa Prancis adalah kota dengan bangunan-bangunan penuh sejarah. Kemudian narasi dilanjutkan dengan keinginan tokoh Nida Abdul Qadir untuk mengunjungi gereja Notre Dame. Ia mengunjungi tempat itu bukan untuk mengagumi kemegahan arsitekturnya, tetapi untuk melihat bangunan yang diceritakan dalam sebuah novel berjudul *The Hunchback of Notre Dame* karya Victor Hugo. Ia menyebutkan bahwa novel tersebut adalah novel favoritnya dan novel yang membuatnya menangis. Hal ini tentu tidak lepas dari isi novel yang mengangkat isu kehidupan masyarakat Paris yang terbelah menjadi kaum borjuis dan kaum proletar. Dikotomi ini tentu merugikan kaum proletar karena semakin jatuh dalam kemiskinan. Artinya, novel tersebut memiliki pengaruh besar bagi dirinya sebagai seorang aktivis yang memperjuangkan ketidakadilan. Hal ini tentu menjadikan penggambaran gereja Notre Dame di Paris dilakukan secara subjektif karena dipengaruhi pemikiran dan asumsi pribadinya. Ia tidak menggambarkan keindahan arsitektur gereja, tetapi ia menyampaikan bahwa gereja tersebut terikat dengan novel yang mempengaruhi pola pikirnya. Selain bangunan bersejarah, pelaporan dunia juga dinarasikan dengan kesan perjalanan mengitari kota Paris sebagaimana kutipan berikut:

قطعنا طريقا أو وصلنا إلى شارع واسع، قال جيرار إن اسمه شارع المدارس.... في شارع المدارس جلسنا في مقهى وطلبنا عصيرا وساندويتشات.

Kami menyebrang jalan atau kami sampai di sebuah jalan besar, Gérard berkata bahwa nama jalan itu adalah Rue de Écoles.... Di Rue de Écoles, kami duduk di sebuah café. Kami memesan jus dan sandwich ('Āsyūr, 2008, hal. 56).

Dilansir dari laman *Left in Paris*, Rue de Écoles merupakan jalan lebar pertama yang melewati Latin Quarter Paris dan Haussmann. Nama itu diberikan pada tahun 1852 karena jalan tersebut melintasi area universitas dan sekolah. Seiring berjalannya waktu, café-café dan hotel-hotel mulai menjamur di daerah tersebut. Tidak diragukan lagi kawasan tersebut digunakan sebagai tempat berkumpul penduduk Paris maupun para turis. Kutipan di atas menunjukkan penggambaran kota Paris dilakukan secara objektif. Pengarang menarasikan seperti apa adanya. Kawasan tersebut adalah tempat berkumpul dan tempat bertukar pikiran sambil menikmati makanan dan minuman. Selain Rue de Écoles, tempat lain yang disorot adalah universitas. Perhatikan kutipan berikut:

أخذني جيرار إلى ساحة السربون.... وقفنا أمام مباني الجامعة الهادئة الآن، والمزدحمة بمتظاهرين وشرطة وهتافات وأعلام، في كلام جيرار وخيالي

Gérard membawaku ke Sorbonne Square.... Kami berdiri di depan gedung universitas yang sekarang sepi, (tetapi) dipenuhi oleh para demonstran, polisi, nyanyian, dan bendera, dalam perkataan Gérard dan imajinasiku ('Āsyūr, 2008, hal. 55).

Universitas Sorbonne merupakan salah satu universitas terkemuka di Prancis. Universitas ini terletak di kawasan strategis di pusat kota Paris. Universitas ini juga dekat dengan lingkungan Latin Quarter yang dikenal kekayaan intelektualnya. Adapun kutipan di atas menarasikan universitas tersebut secara subjektif. Hal ini dikarenakan kutipan di atas tidak hanya menggambarkan Sorbonne secara geografis, akademis, maupun secara artistik. Melalui sudut pandang tokoh Nida Abdul Qadir, pengarang ingin menyampaikan bahwa Sorbonne bukan hanya sekedar kampus yang prestisius. Ia ingin menyampaikan asumsinya bahwa Sorbonne adalah salah satu saksi bisu dalam tragedi demonstrasi besar-besaran yang terjadi pada saat itu.

B. Pengungkapan Diri (*Revealing the Self*)

Thompson (2011) menjelaskan bahwa sastra perjalanan bukan hanya soal catatan perjalanan, tetapi juga perjalanan emosional dan psikologis pengarang. Saat seorang pengarang menuliskan kembali pengalaman perjalanannya, tentu ia juga akan menyelipkan dirinya di dalam tulisan tersebut. Wujud diri itulah yang disebut dengan pengungkapan diri. Melalui tokoh imajiner Nida Abdul Qadir, pengarang ingin menunjukkan bahwa negara Prancis, khususnya Paris, memberikan pengaruh terhadap dirinya. Hal ini sebagaimana kutipan di bawah ini:

أعجبني الاسم، وبعد سنوات، في زيارتي اللاحقة لباريس سأحرص على النزول في فندق من فنادق هذا الشارع، لأن الاسم أعجبني أو لأن ذاكرة هذا اليوم قرت في نفسي وارتبطت بولد لطيف رافقتي بتلقائية إلى مساحة من المعرفة ستغير أموراً كثيرة في حياتي، على الأقل لسنوات تالية

Aku menyukai nama itu (Rue de Écoles), dan bertahun-tahun kemudian, pada kunjunganku ke Paris berikutnya, aku pasti akan menginap di salah satu hotel yang berada di jalan itu, karena aku menyukai nama itu atau karena kenangan hari ini melekat dalam diriku dan aku terikat dengan seorang anak laki-laki baik yang secara spontan menemaniku ke wilayah pengetahuan yang akan mengubah banyak hal dalam hidupku, setidaknya untuk tahun-tahun berikutnya (‘Āsyūr, 2008, hal. 56).

Paris dengan Rue de Écoles yang menyimpan banyak cerita memberikan pengaruh pada diri Nida Abdul Qadir. Setidaknya ada dua hal yang mempengaruhinya. Pertama, tempat tersebut adalah tempat yang menjadi saksi bisu peristiwa demonstrasi besar 1968. Hal ini tentu memberi pengaruh baginya yang juga seorang aktivis yang membela penindasan dan ketidakadilan. Kedua, tempat tersebut merupakan tempat interaksi dirinya dengan Gérard, seorang anak muda Prancis yang menceritakan seluruh peristiwa demonstrasi yang terjadi. Kemudian, perhatikan kutipan di bawah ini:

كان الفضل في ذلك لجيرار، صديقي الأول، وربما أول من تعلقت به من الشباب دون معرفة أن هذا التعلق يسمونه حبا. وربما لم يكن حبا بل اهتماما واعجابا يكاد يصل حد الانبهار
Penghargaan aku berikan kepada Gérard, teman pertamaku, dan mungkin pemuda pertama yang menjadi dekat denganku tanpa mengetahui bahwa ketertarikan itu disebut cinta. Mungkin bukan cinta, melainkan ketertarikan dan kekaguman yang hampir sampai pada batas terpesona (‘Āsyūr, 2008, hal. 58).

Kutipan di atas menegaskan kutipan sebelumnya bahwa Paris telah membawanya pada sebuah pertemuan yang berkesan. Di sanalah ia menemukan dirinya yang menyukai dunia politik dan perlawanan rakyat sipil. Lebih lanjut, ia juga mengagumi seorang pemuda Prancis yang banyak mengetahui hal terkait peristiwa demonstrasi besar pada tahun 1968 tersebut. Hal ini menyadari Nida bahwa ia mulai memiliki ketertarikan dengan lawan jenis untuk pertama kalinya saat ia menginjakkan kaki di Prancis. Pengaruh Prancis dalam dirinya juga terindikasi di dalam kutipan berikut ini:

حولت إلى كلية الآداب، وبدأت لي الدراسة في قسم فرنسي الذي التحقت به سهلة ما دمت أتقن الفرنسية وأحب قراءة الأدب وأنهى

في ليلتين أو ثلاث النص الذي قد يكبح في فهمه بعض زملائي
أسابيع.

Aku pindah ke Fakultas Sastra, aku belajar di jurusan Prancis yang terasa mudah bagiku selama aku menguasai bahasa Prancis dan aku suka membaca sastra dan menyelesaikan dalam waktu dua atau tiga malam, atau tiga teks yang mungkin sulit dipahami oleh teman-temanku selama berminggu-minggu ('Āsyūr, 2008, hal. 77).

Pada mulanya, Nida Abdul Qadir adalah seorang mahasiswi di Fakultas Teknik. Semenjak kepulangannya, ia mulai memiliki ketertarikan dengan Prancis. Ketertarikan itu membuat dirinya memutuskan untuk pindah ke Fakultas Sastra dan mengambil Jurusan Prancis. Oleh karena ia menemukan kesenangannya dengan Prancis, dengan mudah ia menguasai bahasa Prancis dan menyukai teks-teks sastra Prancis. Hal ini tentu tidak lepas dari kenyataan bahwa sebagian karya sastra Prancis memotret kehidupan masyarakat proletar yang mengalami ketidakadilan dari penguasa. Potret ketertindasan ini sangat membekas dalam diri Nida Abdul Qadir sebagaimana kutipan berikut:

وأيضاً في باريس ذلك الصيف، جطوت خطوتي الأولى على
طريق الإهتمام بحدث عام. في طفولتي لم تكن اعتقال أبي إلا
حدثاً شخصياً مخصاً، غاباً غير مبرور ولا مفهوم في مكان
غامض.

Dan juga di Paris pada musim panas itu, aku mengambil langkahku untuk tertarik pada peristiwa publik. Di masa kecilku, penangkapan ayahku tidak lebih dari sebuah peristiwa pribadi, sebuah ketidakjelasan yang tidak dapat dijelaskan dan tidak dapat dipahami di tempat yang misterius ('Āsyūr, 2008, hal. 51).

Jauh sebelum Nida Abdul Qadir memiliki ketertarikan terhadap pergerakan mahasiswa, ayahnya merupakan seorang dosen dan juga anggota Ihkwanul Muslimin, sebuah organisasi yang dilarang di Mesir. Di bawah pemerintahan Gamal Abdul Nasser, ayahnya ditahan karena organisasinya yang sudah tidak sejalan dengan pemerintah. Pada saat itu, Nida hanya menganggap bahwa hal tersebut merupakan masalah pribadi. Setelah ia mengunjungi Paris dan mendengarkan cerita-cerita yang beredar, ia sadar bahwa penangkapan ayahnya merupakan salah satu bentuk pembungkaman dan ketidakadilan yang harus dilawan melalui pergerakan masyarakat sipil serta mahasiswa.

Selain fenomena-fenomena sebelumnya, Paris juga membuat hubungan ia dan ibunya kembali erat setelah perceraian kedua orang tuanya. Hal ini sebagaimana narasi berikut:

حدث في باريس أنني تعرفت على خديقة مشاعري تجاه أمي وبدأت أخطو بشكل تلقائي لم أحط به ساعتها، على طريق الوعي بضرورة حمايتها، كنت أنا التي تتعلم تدريجا كيف تفتح ذراعها لتضم وتحمي وتخضع جناح الذل من الرحمة.

Di Paris, aku menyadari perasaanku yang sebenarnya terhadap ibuku, secara langsung aku mengambil langkah yang belum pernah aku lakukan padanya. Dengan sadar, aku perlu melindunginya. Akulah yang lambat laun belajar bagaimana membuka lengannya untuk memeluk, melindungi, dan menurunkan sayap kehinaan dari belas kasih ('Āsyūr, 2008, hal. 51).

Pada saat kedua orang tuanya bercerai, ibunya yang berkebangsaan Prancis memutuskan untuk kembali ke negaranya dan memberikan hak asuh Nida kepada sang ayah. Semenjak itulah, hubungan Nida dengan ibunya merenggang hingga Nida memutuskan untuk bertemu kembali dengan ibunya di Prancis. Awalnya, ia tidak merasakan kedekatan dengan ibunya. Akan tetapi, perjalanan ke Prancis lambat laun mampu membuka hati Nida untuk menerima kehadiran ibunya kembali.

C. Merepresentasikan yang lain (*Representing the Other*)

Perpindahan manusia dari satu tempat ke tempat lain tentu memungkinkan mereka untuk berjumpa dengan orang lain dengan budaya dan kebiasaan yang berbeda. Lebih lanjut, Thompson (2011) menyatakan bahwa sastra perjalanan merupakan catatan terkait perjumpaan antara diri (*self*) dengan orang lain (*other*). Oleh karena itu, persamaan atau perbedaan antara satu dengan yang lainnya akan terlihat dalam narasi sastra perjalanan. Fenomena ini juga terjadi dalam novel *Faraj* sebagaimana kutipan berikut:

تعززت صداقتي بشاذلي في الاعتصام الكبير. تلازمنا في القاعة مع آلاف الطلاب طوال سبعة أيام. ناقش الأوضاح الاقتصادية والسياسة والإجتماعية. ننتقد الحكم ورموزه، والقمع وأمريكا وإسرائيل. نرفع يدنا لنصوت مع، أو نصوت ضد أو نقول نقطة نظام.

Pertemananku dengan Syazli menjadi lebih erat selama aksi duduk besar-besaran itu. Kami menetap di aula bersama dengan ribuan mahasiswa selama tujuh hari. Kami membahas tentang masalah ekonomi, politik, dan sosial. Kami mengkritik pemerintah dan simbol-simbolnya, penindasan, Amerika, dan Israel. Kami mengangkat tangan kami untuk memilih atau kami bersuara untuk menentang, atau kami mengatakan satu satu perintah ('Āsyūr, 2008, hal. 72).

Bandingkan dengan Kutipan berikut ini:

حدثت مظاهرات يوم الجمعة الثالث من مايو. ومن هنا مر الطلاب الثمانية وهم ينشدون النشيد الأممي يوم الاثنين السادس من مايو، مروا عبر طوق الشرطة المضروب حول الجامعة في طريقهم إلى مجلس التأديب فاندلعت المظاهرات وامتدت إلى أماكن أخرى من باريس.

Demonstrasi terjadi pada hari Jumat hari ketiga di bulan Mei. Dari sini delapan mahasiswa itu berjalan sambil menyanyikan *L'internationale* pada senin hari keenam dari bulan Mei, mereka berjalan melewati barisan polisi yang bersiaga di sekitar universitas dalam perjalanan mereka ke dewan disiplin, (kemudian) demonstrasi pecah dan menyebar ke tempat-tempat lain di Paris ('Āsyūr, 2008, hal. 55).

Kutipan pertama menggambarkan aksi duduk yang dilakukan oleh para mahasiswa di Mesir. Dalam aksi itu, mereka menuntut pemerintah untuk menyelesaikan permasalahan yang terjadi di Mesir, terutama terkait kebijakan kerjasama dengan Amerika dan Israel. Sebagaimana yang diketahui, di bawah kepemimpinan Anwar Sadat, Mesir memberlakukan kebijakan politik *Infitah*, kebijakan politik yang memudahkan para investor asing masuk ke Mesir. Hal ini tentu berakibat buruk bagi masyarakat Mesir, terutama para petani. Adapun kutipan kedua menunjukkan aksi demonstrasi yang terjadi di Prancis. Demonstrasi kala itu dipelopori oleh mahasiswa sebagai bentuk perlawanan terhadap pemerintahan Charles de Gaulle yang menerapkan sistem kekuasaan absolut. Kutipan tersebut juga menggambarkan bahwa demonstrasi juga dilakukan oleh masyarakat sipil terutama para buruh.

Dari penjelasan di atas, pengarang, melalui tokoh imajiner Nida Abdul Qadir, ingin menyampaikan bahwa terdapat persamaan peristiwa antara demonstrasi di Prancis dengan Mesir. Hal ini dikarenakan, demonstrasi tersebut diinisiasi oleh para mahasiswa. Akan tetapi, terdapat perbedaan antara keduanya. Demonstrasi di Prancis melebar hingga melibatkan kalangan masyarakat sipil lainnya terutama para buruh. Adapun demonstrasi di Mesir hanya terjadi di kalangan mahasiswa.

Perlawanan tersebut berakibat pada penangkapan para mahasiswa karena mengkritisi pemerintah yang berkuasa. Perhatikan dua kutipan di bawah ini!

Kutipan 1:

في يوم الجمعة الثالث من مايو، في الساحة الأمامية للجامعة تحلق النشوط من الطلاب حول ثمانية المقرر مثلهم أمام مجلس التأديب يوم الاثنين اللاحق. ثم كبر الحشد ثم ازداد أكثر.

Pada hari jumat hari ketiga di bulan Mei, di halaman depan universitas, sekelompok mahasiswa mengelilingi delapan orang yang dijadwalkan hadir di hadapan dewan kedisiplinan pada hari senin berikutnya. Kemudian kerumunan itu menjadi semakin banyak ('Āsyūr, 2008, hal 52).

Kutipan 2:

كان عما حافلا بمجريات مثيرة بدأت بتقديم ثلاثة زملاء من كلية الطب إلى مجلس تأديب بتهمة الكتابة في جرائد الحائط والاتصال بطلاب الفرق الأخرى وإثارة الشغب، ثم تم القبض على ٢٥ طالبا. Tahun itu adalah tahun yang penuh dengan peristiwa menarik. Diawali dengan tiga rekan dari Fakultas Kedokteran yang dibawa ke hadapan dewan disiplin dengan tuduhan menulis di majalah dinding, menghubungi gerakan mahasiswa lain, dan memantik kerusuhan. Kemudian dua puluh lima mahasiswa ditangkap (‘Āsyūr, 2008, hal. 78).

Kutipan pertama merupakan kutipan yang diambil dalam perjalanan Nida Abdul Qadir di Prancis. Dari cerita Gérard, ia mengetahui bahwa terjadi peristiwa penangkapan delapan mahasiswa dan dibawa ke hadapan dewan disiplin kampus akibat menentang pemerintahan Charles de Gaulle. Adapun kutipan kedua memperlihatkan peristiwa serupa yang terjadi di Mesir, yaitu penangkapan mahasiswa yang mengkritisi pemerintah melalui majalah dinding dan pergerakan mahasiswa. Kedua kutipan di atas menunjukkan bahwa baik di Prancis maupun Mesir mempunyai problematika dalam negeri. Salah satunya adalah ketidakpuasan masyarakat terutama mahasiswa terhadap penguasa. Kedua kutipan tersebut menegaskan bahwa tidak ada yang lebih unggul antara barat dan timur terutama hal terkait pembungkaman pergerakan mahasiswa.

KESIMPULAN

Berdasarkan pola penggambaran dari aspek pelaporan dunia, pengungkapan diri, dan representasi yang lain, dapat disimpulkan bahwa novel *Faraj* mengandung catatan perjalanan yang kompleks. Hal ini dikarenakan narasi dalam novel tidak terbatas pada penggambaran tempat baru dengan pemandangan indah atau kuliner yang lezat saja. Melalui novel ini, pengarang melihat bahwa Prancis, sebagai negara barat yang dianggap lebih unggul, bebas, dan maju, juga pernah mengalami peristiwa demonstrasi besar untuk menentang penguasa. Melalui tokoh rekaan Nida Abdul Qadir, pengarang menunjukkan bahwa peristiwa demonstrasi di Prancis pada tahun 1968 memberikan pengaruh dalam perjalanannya sebagai seorang aktivis mahasiswa.

Dalam khazanah sastra Arab, analisis karya sastra Arab dengan menggunakan pendekatan sastra perjalanan masih minim dilakukan para peneliti. Oleh karena itu, masih banyak celah yang dapat diisi dengan berbagai penelitian sastra Arab dengan paradigma sastra perjalanan ini. Selain itu, novel *Faraj* merupakan salah satu novel yang sarat akan berbagai fenomena kehidupan. Oleh karena itu, novel ini dapat dianalisis lebih dalam dengan menggunakan beragam teori penelitian sastra.

DAFTAR PUSTAKA

‘Āsyūr, R. (2008). *Faraj*. Dar asy-Syuruq.

Adelia, W., Suryani, I., & Putri, A. K. (2024). Representasi Sastra Perjalanan dalam Novel Brianna dan Bottomwise Karya Andrea Hirata. *Jurnal Kajian Linguistik Dan Sastra*, 3(1), 82–88. <https://online-journal.unja.ac.id/kal>

- Adhikari, S. (2022). Travel Writing: Identity Transformation in Anita Desai's Narratives. *The Journal of Social Sciences Studies and Research*, 02(06), 239–241. <http://www.tjsssr.com>
- Ashour, R. (2000). Eyewitness, Scribe, and Story Teller: My Experience as a Novelist. *Massachusetts Review Inc*, 41(1), 85–92.
- Boele, O. (2021). «There is Nothing There». Dmitrii Danilov's Travel Writing and the Lure of the Russian Provinces. *Enthymema*, 28, 65–76. <https://doi.org/10.54103/2037-2426/15463>
- Elsadda, H. (2008). *Arab Women Writers a Critical Reference Guide 1973-1999* (R. Asour, F. J. Ghazoel, & H. Reda-Mekdashi (eds.); Second Edi). The American University in Cairo.
- Fahmilda, Y., & Zulikha, P. (2021). KAJIAN SAstra PERJALANAN DALAM HIKAYAT KISAH PELAYARAN ABDULLAH KE MEKAH KARYA ABDULLAH BIN ABDUL KADIR MUNSYI. *LITE: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya*, 17(1), 96–116. <https://doi.org/10.33633/lite.v17i1.4421>
- Gholi, A., & Ahmadi Mosaabad, M. (2017). Image of Oriental Turkmen Female Travelees in the Nineteenth Century Western Travel Writing. *International Journal of Applied Linguistics and English Literature*, 6(3), 43. <https://doi.org/10.7575/aiac.ijalel.v.6n.3p.43>
- Hasanah, U. (2019). SAstra PERJALANAN DALAM KHAZANAH KESUSASTRAAN ARAB: SEBUAH PENELITIAN AWAL. *Penguatan Bahasa Arab Dalam Peradaban Dan Pendidikan: Antara Realita Dan Ekspektasi*, 27–45.
- Hindun, H. (2019). Fenomena Globalisasi dalam Adab ar-Rihlah: Era Awal hingga Digital Hindun. *Penguatan Bahasa Arab Dalam Peradaban Dan Pendidikan: Antara Realita Dan Ekspektasi*, 65–84.
- Insani, H. P. D., & Hindun, H. (2022). Penggambaran Dunia Pulau Bali Tahun 1930 M dalam Novel Rihlatu Jāwā Al-Jamīlatu Karya Sholeh bin Ali Al-Hamid: Sastra Perjalanan Carl Thompson. *A Jamiy : Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab*, 11(2), 310. <https://doi.org/10.31314/ajamiy.11.2.310-321.2022>
- Ratna, N. K. (2021). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra* (Edisi Ketu). Pustaka Pelajar.
- Rohanda, R., & Nurrachman, D. (2017). Orientalisme Vs Oksidentalisme: Benturan dan Dialogisme Budaya Global. *Jurnal Lektur Keagamaan*, 15(2), 377. <https://doi.org/10.31291/jlk.v15i2.529>
- Shirothie, A. H. (2017). *Intelektualitas Perempuan Mesir dan Perannya Pasca Revolusi 1952: Kajian Kritik Sastra Feminisme Eksistensial Terhadap Novel Faraj Karya Radhwa Asyur*. Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.

- Shofi'i, I., & Tjahjono, T. (2018). Representasi Sastra Perjalanan Dalam Kumpulan Cerpen Surat Dari Praha Dan Antologi Puisi Kepada Kamu Yang Ditunggu Salju Karya Yusri Fajar. *LITERASI: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia Dan Daerah*, 8(2), 68–74. <https://doi.org/10.23969/literasi.v8i2.1391>
- Thompson, C. (2011). Travel Writing. In *Routledge* (First Edit). Routledge.
- Toko Djockoua, M. (2014). Travel Writing and Representation: Africa in William J. Hemminger's African Son. *ATHENS JOURNAL OF PHILOLOGY*, 1(3), 197–208. <https://doi.org/10.30958/ajp.1-3-4>
- Utami, Shinta Fitria and Bustam, B. M. R. (2021). The Silencing of Student Movement Against The Egyptian Pro-Capitalism Government in Radwa Ashour's Novel Faraj. *Jurnal CMES*, XIV(Nomor 1 Edisi Januari-Juni 2021), 33–46. <https://doi.org/https://dx.doi.org/10.20961/cmcs.15.1.50450>
- Utami, S. F. (2017). Manifestasi Sistem Pemerintahan Otoriter dalam Novel Faraj Karya Radwa Ashour dan Novel Pulang Karya Leila S. Chudori. *Diwan: Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab*, 9(1), 660–672.